

Kajian Kepercayaan Sapta Darma Serta Pandangan Masyarakat Dalam Perspektif Sosial dan Budaya di Kecamatan Mojosari

Aditya Apriawan Saputra ^{1)*}, Ega Mustika ²⁾

1) Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

2) Program Study Sastra Jawa, Departemen Bahasa dan Sastra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Diterima: 25 Oktober 2023

Direvisi: 24 November 2023

Dipublikasikan: 15 Desember 2023

Abstrak

Heterogenitas kebudayaan di Indonesia menjadikan suatu objek yang menarik untuk diteliti, dalam penelitian kali ini, peneliti mengangkat persoalan nilai-nilai yang terkandung dalam aliran kerohanian Sapta Darma. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai dari kearian lokal aliran kerohanian Sapta Dharma dan mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap aliran kerohanian Sapta Darma melalui perspektif sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Taylor tentang teori jiwa serta konsep monotheism. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mojosari. Hasil dari penelitian ini adalah aliran kerohanian Sapta Darma tidak mutlak dikatakan sebagai agama, konsep ketuhanan yang dianut oleh penghayat aliran kerohanian Sapta Darma ialah monotheism dengan hanya menyembah kepada Allah Yang Maha Kuasa, wewarah pitu yang digunakan sebagai way of life terkandung nilai-nilai adiluhung, gotong royong, kemandirian, dan patriotisme, aliran kerohanian Sapta Darma merupakan kepercayaan yang fleksibel untuk dilakukan, sehingga penganutnya dapat menjalankan agama dan kepercayaan Sapta Darma.

Kata Kunci: Sapta Darma, Kerohanian, Kearifa Lokal

Abstract

Cultural heterogeneity in Indonesia makes it an interesting object to be studied, in this study, researchers raised the issue of values contained in the Sapta Darma spiritual tradition. This study aims to examine the value of the local ariariancy of the Sapta Dharma spiritual tradition and find out how the community views the Sapta Darma spiritual tradition through a social and cultural perspective. This research uses a qualitative method with the perspective of social construction theory from Peter L. Berger and Taylor on the theory of the psyche and the concept of monotheism. This research was conducted in Mojosari District. The result of this research is that the Sapta Darma spiritual school is not absolutely said to be a religion, the concept of divinity adopted by the devotees of the Sapta Darma spiritual tradition is monotheism by only worshipping Allah Almighty, wewarah pitu which is used as a way of life contained the values of fairness, mutual cooperation, independence, and patriotism, the Sapta Darma spiritual tradition is a belief that is flexible to do, so that its adherents can practice the religion and beliefs of Sapta Darma.

Keywords: Sapta Darma, Spirituality, Local Wisdom

How to Cite: Saputra, A.P. & Mustika, E. (2023). Kajian Kepercayaan Sapta Darma Serta Pandangan Masyarakat Dalam Perspektif Sosial dan Budaya di Kecamatan Mojosari. Social Science Educational Research, Vol 4 (1): halaman 1-22.

PENDAHULUAN

Sejauh ini, Indonesia merupakan negara yang majemuk atau heterogen dalam berbagai hal. Salah satunya ialah kemajemukan dalam hal agama dan kebudayaan. Heterogenitas yang melekat pada bangsa ini menjadikan masyarakat yang multikultural. Multikultural dalam hal ini dimaknai dengan kondisi dalam masyarakat yang didapati setidaknya dua atau lebih suatu golongan yang secara kebudayaan serta identitas satu etnis atau golongan yang tersebar dan terdiri dari struktural kelembagaan yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Wujud multikulturalisme atau heterogenitas budaya di Tanah Air ini adalah adanya budaya dalam cakupan spiritual yang tumbuh pada bentuk kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa atau dalam bahasa Jawa disebut dengan Sang Hyang Widhi atau Acintya. Tak hanya enam keberadaan agama yang secara yuridis diakui di Indonesia, secara yuridis negara juga memberikan atensi terhadap adanya kelompok masyarakat yang juga sebagai penganut aliran kepercayaan atau kebatinan. Tak sedikit pula yang men-generalisir dengan sebutan agama budaya atau kepercayaan budaya.

Sistem kepercayaan atau ajaran dalam lingkup religi atau kegiatan beragama dan berketuhanan merupakan satu hal yang menarik untuk dibahas. Sistem kepercayaan dalam hal ini merupakan kepercayaan yang menyebar di berbagai daerah di Jawa, khususnya Jawa Timur yang juga eksis di kecamatan Mojosari, Mojokerto. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau acap kali dikatakan dengan istilah Sang Hyang Widhi atau Acintya yang banyak dianut oleh masyarakat lokal yaitu "Sapta Darma". Eksistensi ajaran Sapta Darma tidak hadir sebagai suatu agama seperti halnya agama-agama besar yang diakui oleh negara, namun Sapta Darma hadir sebagai aliran kepercayaan atau kerohanian untuk menghilangkan stigma dan doktrinasi takhayul yang menjamur pada masyarakat serta aliran kepercayaan dan ajaran kerohanian Sapta Darma seakan telah menjadi aset budaya yang memperkaya heterogenitas bangsa.

Sapta Darma berasal dari bahasa sansekerta atau bahasa Jawa kuno yang terdiri dari dua kata yakni Sapta yang berarti tujuh dan Darma yang bermakna kewajiban suci. Sehingga Sapta Darma dapat dimaknai dengan tujuh kewajiban suci yang harus dijalankan dan diamalkan oleh para penganutnya. Esensi dari implementasi kerohanian ini haruslah berdasarkan pada wewarah pitu atau dimaknai sebagai tujuh ajaran suci yang menjadi landasan dalam ajaran tersebut (Munafiah, 2017). Aliran kerohanian Sapta Darma pertama kali dicetuskan oleh tokoh bernama Hardjosapuro yang selanjutnya disebut dengan Panutan Agung Sri Gutomo pada tanggal 27 Desember 1952 di Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Hardjosapuro wafat pada tanggal 16 Desember 1964 sehingga dalam struktural kepemimpinan aliran kerohanian Sapta Darma dipindahkan ke Yogyakarta dengan digantikan oleh Sri Suwartini, salah satu lulusan Universitas Gajah Mada yang selanjutnya disebut dengan Panutan Agung Sri Suwartini.

Sapta Darma dalam pemahaman penganutnya, bukan merupakan sebuah agama meskipun banyak ditemui dalam literasi-literasi yang melabel Sapta Darma sebagai agama. Sapta Darma sendiri merupakan ajaran yang memberikan pemahaman manusia tentang budi luhur dan sebagai way of life untuk tercapainya kesempurnaan hidup dari sisi mental maupun sikap spiritual (Ningrum, 2018). Pandangan agama menurut aliran kepercayaan Sapta Darma bukanlah satu yang sentral bagi kehidupannya, ajaran Sapta Darma menganggap bahwasannya agama dianggap sebagai penyebab munculnya semua permasalahan hidup manusia, sebaliknya Sapta Darma memberikan pandangan tentang paradigma mistis sebagai pandangan dalam melakukan kegiatan rohani yang orientasi tujuannya untuk membimbing dan jiwa manusia, berupaya meningkatkan paham kepercayaan dan keyakinan terhadap jiwa yang tinggi serta usaha dalam mengembalikan identitas manusia sebagai seorang warga negara yang humanus dan berketuhanan, sehingga tujuan kesempurnaan batin dapat dicapai (Musman, 2017).

Seringkali aliran kepercayaan atau kerohanian Sapta Darma dianggap sebagai aliran sesat dan dipandang sebagai kepercayaan yang menyimpang dari norma dan nilai kehidupan bermasyarakat dan beragama. Sehingga masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai dasar aliran kepercayaan atau ajaran kerbatinan Sapta Darma di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto dan menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penganut aliran kebatinan Sapta Darma.

Dalam pandangan Brigtman yang dikutip dalam Imaddudin (2015), perkembangan kepercayaan keagamaan merupakan bentuk atensi dan validasi atau pengakuan terhadap eksistensi (the existence of great power) dan meberikan pengakuan terhadap-Nya sebagai bentuk sumber nilai-nilai luhur abadi yang bersifat mengatur manusia dalam semesta. Sedangkan menurut Cohen dalam Ni Made Rasmani Himawari (2019), ia menjelaskan bahwa well-being selalu dikaitkan dengan kualitas hidup atau quality of life, kebaikan atau wellness, kesejahteraan atau welfare, dan kemakmuran atau prosperity. Dalam pembahasan lebih lanjut, dijelaskan pula bahwa bentuk spiritual well-being merepresentasikan kedekatan dengan Tuhan dan manifestasinya dalam kehidupan berupa dimilikinya kehidupan yang bermakna (Ni Made Rasmi Himawari, 2019).

Dalam kebudayaan, terdapat unsur-unsur dengan ukuran kecil maupun besar yang juga sebagai bagian kebulatan yang sifatnya sebagai pemersatu atau kesatuan. Koentjaraningrat (2002) menjabarkan setidaknya ada tujuh unsur penting dalam kebudayaan yang bersifat universal, yakni: unsur religi dan upacara keagamaan, unsur sistem dan organisasi kemasyarakatan, unsur sistem pengetahuan, unsur bahasa kesenian, unsur sistem mata pencaharian, dan unsur sistem teknologi dan peralatan. tindakan manusia. Lebih lanjut, Honigman menjelaskan bahwa setiap unsur kebudyaan yang universal menjelma dalam tiga bentuk kebudayaan. Tiga wujud tersebut meliputi ideas, activities, and artifact (Koentjaraningrat, 2002).

Value system memiliki korelasi yang sangat kuat dengan kebudayaan. Pendapat Koentjaraningrat terhadap sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam dimensi pikiran didominasi masyarakat terhadap hal yang harus mereka anggap bernilai dalam kehidupan. Fungsi dari sistem nilai budaya ialah menata dan memantapkan perilaku serta tindakan manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini diimplementasikan melalui pembudayaan atau pelebagaan. Dalam proses belajar melalui pelebagaan ini, penekanan pada individu dalam mempelajari dan menyesuaikan dimensi pikiran serta sikapnya dengan adat dan norma sejak kecil dalam suatu lingkungan (Koentjaraningrat, 1990)

Seluruh kegiatan manusia yang memiliki korelasi dengan unsur religi yang didasari oleh suatu getaran jiwa, yang disebut dengan emosi religi atau religious emotion. Religious emotion pada umumnya pernah dirasakan dan dialami oleh setiap individu, meskipun getaran emosi tersebut hanya berlangsung untuk beberapa saat saja dan kemudian kembali menghilang. Religious emotion inilah yang menjadi dasar individu melakukan tindakan keagamaan atau religi dalam suatu kebudayaan. Sistem religi dalam kebudayaan memiliki ciri khas untuk sebisa mungkin menjaga dan merawat religious emotion diantara penganutnya. Sehingga dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu:

1. Sistem keyakinan.
2. Sistem upacara atau ritual keagamaan.
3. Suatu umat yang menganut religi

Secara khusus, sistem keyakinan masih banyak sub-unsur lainnya. Dalam hal ini, para ahli di bidang antropologi umumnya meletakkan atensi terhadap konsepsi mengenai subjek yang dalam hal ini adalah para dewa yang baik maupun yang jahat, sifat dan tanda-tanda kedewaan, konsepsi mengenai roh atau makhluk halus, konsepsi mengenai kedudukan tertinggi dari dewa dan pencipta alam, konsepsi mengenai kehidupan dan kematian, konsepsi mengenai dimensi roh secara wujud dan dunia akhirat (Ghazali, 2012). Dalam himpunan buku-buku yang pada umumnya dianggap sebagai kesusteraan suci biasanya tercantum sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa secara mitologi. Salah satu unsur penting dalam suatu religi yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropolog adalah sistem upacara keagamaan yang mengandung empat aspek yaitu:

1. Tempat dilakukannya upacara keagamaan.
2. Momen ketika upacara keagamaan dijalankan.
3. Benda-benda, piranti, dan alat upacara.
4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Gelar adiluhung yang melekat pada kebudayaan Jawa memiliki pengaruh terhadap penyebaran budaya, tradisi, dan adat istiadat di seluruh plosok Nusantara hingga di kawasan Asia Tenggara, kebudayaan Jawa menempati posisi yang sangat vital. Kebudayaan Jawa bukanlah satu kesatuan yang homogen, melainkan keanekaragaman atau heterogein. Heterogenitas kebudayaan Jawa dilihat dari keanekaragaman kesenian tradisional, upacara adat, makanan, dan logat bahasa.

Daerah kebudayaan Jawa tidak tersentral pada satu wilayah saja, melainkan meliputi berbagai wilayah yang mencakup semua bagian timur Jawa dan tengah pulau Jawa yang secara penuh disebut dengan sebutan daerah kejawen. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah-daerah itu ialah Yogyakarta, Banyumas, Surakarta, Kedu, Kediri, Malang, dan Madiun. Kemudian wilayah di luar daerah tersebut dijuluki sebagai daerah Pesisir dan Ujung Timur. Oleh karena itu, secara dikotomis wilayah kebudayaan spiritual Jawa pun dapat dibedakan antara kebudayaan spiritual pesisir dan kebudayaan spiritual pedalaman. Sehubungan dengan hal tersebut, pusat dari kebudayaan Jawa meliputi dua daerah luas eks Kerajaan Mataram sebelum akhirnya mengalami perpecahan pada tahun 1755 yakni wilayah Surakarta dan Yogyakarta.

Dalam kehidupan, masyarakat Jawa memiliki dua kaidah dalam pola pengetahuan masyarakat Jawa, yang pertama ialah bahwa dalam setiap kondisi dan situasi apapun hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tak sampai memunculkan masalah. Kaidah tersebut disebut prinsip kerukunan. Kemudian kaidah kedua ialah menuntut manusia untuk berbicara dan menempatkan diri selalu memperlihatkan sikap hormat atau andap asor terhadap individu lain sesuai dengan kapasitas, derajat, dan kedudukannya yang disebut dengan prinsip hormat. Keduanya merupakan kerangka normatif yang menjadi penentu bentuk-bentuk kongkret interaksi.

Berangkat dari dua kaidah tersebut, indikator makna pandangan dunia bagi masyarakat Jawa ialah bentuk pragmatis untuk menggapai suatu kondisi psikologis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan pada batin, sehingga perspektif dunia serta tindakan dalam dunia akan melekat dan tidak dapat dipisahkan keseluruhannya. Bentuk keyakinan-keyakinan deskriptif pada masyarakat Jawa dirasa benar selama membantu untuk menggapai keadaan batin sedemikian rupa. Pandangan dunia bagi masyarakat Jawa dapat diterima selama seluruh unsur-unsurnya dapat menciptakan kesatuan pengalaman yang harmonis, semakin cocok unsur-unsur tersebut dengan lainnya atau sreg dan kecocokan itu merupakan suatu bentuk kategori kondisi psikis yang merepresentasikan individu dalam tidak adanya gangguan dan ketegangan batin.

Secara antropologi kebatinan merupakan bentuk sistem kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya Jawa, karenanya kebatinan acap kali dilabel dengan istilah "Kejawen" atau "Javanisme". Sebagai bagian dari revolusi Indonesia, gerakan kebatinan tampil ke permukaan dibidang nilai moral spiritualis. Banyaknya kemunculan berbagai macam aliran

kebatinan terutama pada momentum menjelang masa kemerdekaan dan pasca kemerdekaan merupakan wujud partisipasi dalam menguatkan identitas, jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia. Faktor yang mendorong tampilnya gerakan kebatinan adalah semangat memberikan kritik terhadap agama-agama besar terutama Kristen dan Islam yang harusnya banyak berkontribusi tetapi dirasa kurang menunjukkan perannya sebagai kekuatan moral di masyarakat. Menurut Djodiguna yang dikutip dalam Selo Soemardjan (1998) dalam buku yang berjudul *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*, aliran kebatinan dapat dibedakan setidaknya menjadi empat kelompok. Pertama, kelompok atau golongan yang menggunakan ilmu ghaib. Kedua, kelompok atau golongan yang berupaya untuk memadukan jiwa atau soul manusia dengan keberadaan Tuhan. Golongan ketiga merupakan golongan yang berniat mengidentifikasi asal hidup manusia dan kemana akhir dari kehidupan. Keempat ialah golongan yang memiliki hasrat untuk menempuh budi luhur dan nilai kehidupan di dunia ini. Koentjaraningrat menjelaskan macam aliran kebatinan atau kejawen dilihat dari bentuk maupun sifatnya terdapat beberapa pola, diantaranya adalah; (1) Gerakan atau aliran kebatinan yang berorientasi pada keuaniyahan, aliran ini percaya akan eksistensi roh halus yang hidup berdampingan, (2) Aliran kebatinan yang pola aliran yang bercorak ke-Islam-Islaman, dengan ajaran-ajaran yang banyak mengadopsi unsur-unsur keimanan dalam Agama Islam, seperti bentuk Ketuhanan dan Rasul-Nya, dengan syarat-syarat sengaja dibedakan dengan syariat agama Islam, dan dengan banyak unsur-unsur asimilasi Hindu-Jawa yang seringkali bertentangan dengan ajaran Agama Islam, (3) Aliran yang keHindu-Jawian, dimana para pengikutnya percaya terhadap keberadaan Dewa-Dewa dalam Agama Hindu, dengan nama- nama Hindu, dan (4) Aliran-aliran yang bersifat mistik, dengan usaha manusia untuk mencari kesatuan dengan Tuhan (Endraswara, 2018).

Kerohanian Sapta Darma menjelaskan bentuk pandangan dari asal-usul manusia dan isi setiap pribadi manusia dijelaskan melalui simbol pribadi manusia. Simbol manusia dimaknai sebagai bentuk representasi dari asal mula manusia dan pribadi manusia yang harus dipahami serta diupayakan untuk tercapainya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan wewarah pitu dalam ajaran aliran kerohanian Sapta Darma. Simbol pribadi manusia dan peranannya adalah sebagai acuan untuk menjadi pribadi yang baik seperti tujuan dalam aliran kerohanian Sapta Darma, yaitu agar menjadi ksatria utama yang memiliki budi pekerti luhur. Implementasi simbol-simbol pribadi manusia tak terlepas dari ajaran dalam aliran kerohanian Sapta Darma yaitu melalui bentuk sujudan dan pengamalan nilai Wewarah pitu. Peranan simbol pribadi manusia dalam bentuk kepribadian warga adalah sebagai pengendali tingkah laku, sebagai sarana introspeksi diri dan sebagai pedoman ajara Sapta Darma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Edward Burnet Taylor tentang teori jiwa serta konsep monotheism. Sosiologi pengetahuan menjelaskan adanya dialektika antara diri (the self) dengan dunia sosio kultural. Dialektika ini berlangsung dalam suatu proses dengan tiga “momen” simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan langkah aktualisasi diri dengan dimensi sosiokultural sebagai produk manusia atau *society is a human product*. Knowledge yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya membentuk kegiatan rutin yang dalam kehidupan sehari-hari atau habituasasi (Raho, 2013). Objektivasi merupakan tahapan interaksi sosial dalam dunia inter-subjektivasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Pada tahap internalisasi individu melakukan identifikasi diri dengan organisasi atau lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi bagian dari masyarakat (Aziz, 2017)

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teori dimensi religi dari C.Y. Glock dan R. Strak sebagai tools dalam menganalisa temuan data karena untuk menganalisis para penghayat aliran kerohanian Sapta Darma untuk menjadi anggota sehingga sampai mengkonstruksi ajaran kepercayaan Sapta Darma dalam kehidupan sosial. Terdapat lima dimensi yang dapat dibedakan, antara lain; pertama, dimensi keyakinan (ideologis), merupakan perkiraan atau pengharapan individu yang religius akan menganut pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran-ajaran agama tersebut; kedua, praktek religious (ritualistik), mencakup perbuatan-perbuatan memuja atau pemujaan dan berbakti, yaitu sikap individu untuk menjalankan komitmen religi mereka secara riil. Praktek-praktek religi dapat dibagi dalam dua kelompok utama yaitu ritual dan berbakti; ketiga, dimensi pengalaman, yaitu dimensi yang berhubungan dengan pengalaman religi, seperti perasaan yang dialami oleh seorang individu, atau kelompok kepercayaan dianggap melibatkan semacam bentuk komunikasi, dengan suatu esensi mulia, yaitu bentuk komunikasi dengan Tuhan [16]; keempat, dimensi pengetahuan (Intelektual), individu atau kelompok yang bersikap religius akan memiliki informasi mengenai inti ajaran pokok keyakinan dan kegiatan upacara keagamaan, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan mereka; dan kelima, dimensi konsekuensi, merupakan kegiatan mengidentifikasi pengaruh kepercayaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan keagamaan didalam kehidupan individu sehari-hari (Robertson, 1988).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Dengan asumsi bahwa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto telah cukup lama berkembang aliran kerohanian Sapta Darma.

Tabel 1. Data Responden (Penganut Aliran Kerohanian Sapta Darma)

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
Hilmi	Laki-laki	47 Tahun	Buruh
Tri	Perempuan	54 Tahun	Petani
Yanti	Perempuan	59 Tahun	Petani
Choirul	Laki-laki	41 Tahun	Satpam
Sutrisno	Laki-laki	55 Tahun	Peternak
Sumarti	Perempuan	48 Tahun	Petani
Lilik	Perempuan	32 Tahun	Buruh

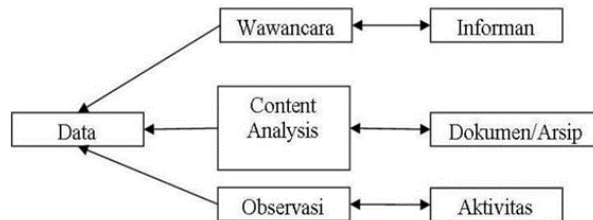
Tabel 2. Data Responden (Masyarakat)

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
Annisa	Perempuan	24 Tahun	Mahasiswa
Wulan	Perempuan	43 Tahun	Guru
Muarif	Laki-laki	49 Tahun	Buruh
Zain	Laki-laki	39 Tahun	Satpam
Saiful	Laki-laki	51 Tahun	Supir
Chalim	Laki-laki	33 Tahun	TNI
Kartika	Perempuan	21 Tahun	Mahasiswa
Lidia	Perempuan	37 Tahun	Guru
Dwi	Perempuan	47 Tahun	Wirausaha
Lucha	Perempuan	39 Tahun	Buruh
Hadi	Laki-Laki	53 Tahun	Peternak

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi di Sanggar X Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, wawancara dengan penganut aliran kerohanian Sapta Darma, dan pandangan atau argumentasi masyarakat. Sedangkan sumber data skunder diperoleh melalui studi literatur dan beberapa informasi dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi data atau triangulasi sumber untuk mendapatkan hasil dan pembahasan data yang diperoleh. Triangulasi sumber bisa menggunakan satu jenis sumber data seperti informan, namun informan tersebut harus merupakan kelompok atau strata

yang berbeda-beda. Dengan demikian titik tekan triangulasi sumber adalah pada perbedaan sumber data.

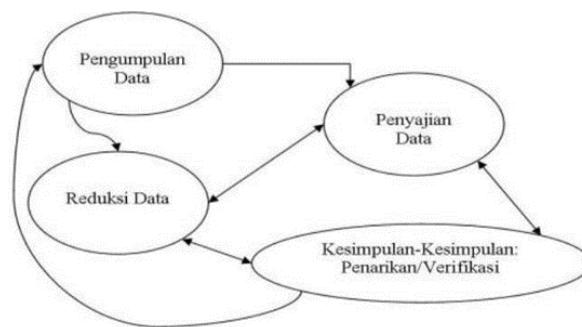
Secara singkat, triangulasi sumber dapat di skema kan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1. Triangulasi Sumber

Sumber: Sutopo: 2006

Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif Sutopo (2006), menggambarkan secara garis besar, proses analisis data sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis Kualitatif Model Interaktif Miles dan Huberman

Sumber: Sutopo: 2006

Selain menggunakan metode diatas, penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi yang dikemukakan oleh Kluckhohn dimana didalamnya terdapat kehidupan masyarakat yang universal. Dalam masyarakat universal terdapat berbagai unsur seperti sistem religius, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan perlengkapan hidup manusia, sistem bahasa, dan sistem kesenian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data atau informasi yang kemudian dianalisa untuk mendapatkan pembahasan yang detail. Data-data tersebut meliputi:

1. Wahyu Sujud

Wahyu sujud merupakan cikal bakal atau awal dari adanya aliran kerohanian Sapta Darma. Awal penerimaan wahyu sujud diterima Bapak Hardjosapoero pada tanggal 26 Desember 1952 pada dini hari. Proses sujud tidak serta merta dilakukan tanpa sebab dan alasan melainkan ada dorongan kuat untuk melakukan tindakan tersebut oleh kekuatan tidak nampak atau gaib. Beliau melakukan duduk dalam posisi kaki bersila dan bersedekap tangan menghadap ke arah timur. Awal wahyu sujud ini di luar kemauannya kemudian beliau mengucapkan tiga kalimat berbahasa Jawa yang berbunyi:

“Allah Hyang Maha Agung Allah Hyang Maha Rakhim Allah Hyang Maha Adil”

Kemudian dengan kondisi kaki bersila dan bersedekap tangan, beliau membungkuk sampai kening menyentuh alas dan mengucapkan kalimat dalam bahasa Jawa

“Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuwasa” sebanyak tiga kali dengan tetap membungkuk hingga menyentuh lantai

Gerakan serupa kembali dilakukan dengan kondisi duduk selanjutnya sujud kembali sampai kening menyentuh alas sembari mengucapkan:

“Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Maha Kuwasa” sebanyak tiga kali. Setelah itu duduk kembali, dan mengulangi sujud yang ketiga kalinya dengan melantunkan kalimat: “Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuwasa” sebanyak tiga kali.

Kejadian tersebut selanjutnya diceritakan kepada keluarga dan teman-teman beliau yaitu Kemi Handini, Djojodjaimoen, dan Somogiman yang di kemudian hari ketiga orang tersebut juga merasakan dorongan atau digerakkan oleh kekuatan tak nampak untuk melakukan kegiatan serupa.

2. Wahyu Racut

Racut merupakan bentuk ajaran dan praktik kerohanian atau spiritual dalam aliran kerohanian Sapta Darma yang pada dasarnya racut adalah upaya untuk memisahkan pikiran, rasa, atau roh dari jasad tubuhnya atau fisik untuk menghadap kepada Allah Yang Maha Kuasa, kemudian kembali menyatu pada ketubuh asalnya setelah tujuan yang diinginkan selesai. Racut berarti memisahkan rasa perasa, pada waktu racut roh manusia meninggalkan tubuh dan menuju (naik) untuk menghadap Hyang Maha Kuasa. Wahyu racut ini disaksikan oleh teman-teman beliau. Racut itu sendiri adalah sebagai bentuk perjalanan spiritual bapak Hardjosapoero dalam posisi tidur terlentang ketimur, dalam keadaan layaknya mati. Menurut kesaksian teman-temannya, Beliau tidur terlentang dalam posisi bersedekap tangan diatas dada, dan tidak bernafas selama hampir tiga puluh menit (Pawenang, 2012).

Dalam versi lain wahyu Racut diperoleh Bapak Hardjosapoero pada tanggal 13 februari 1953 pagi hari yang dihadiri oleh 5 orang lainnya yakni, Kemi Handini, Djojodjaimoen, Somogiman,

Rekso, Darmo, dan Kasirin. Racut di tafsirkan sebagai sebuah proses menghadap langsung kepada Sang Hyang Widhi atau Allah Hyang Maha Kuasa dalam kaitanya dengan tugas, memohon petunjuk langsung kepada Allah Hyang Maha Kuasa sekaligus digunakan sebagai bentuk untuk memahami kematian agar kelak mengerti harus kemana setelah mati atau lebih umum disebut “Mati Sajeroning Urip”.

3. Wahyu Simbol, Wewarah Pitu, dan Sesanti

Wahyu simbol pribadi yang merepresentasikan individu atau manusia itu sendiri diterima Bapak Hardjosapoero pada tanggal 12 Juli 1954 dengan disaksikan beberapa orang terdekat beliau. Simbol yang diterima berupa aksara yang bersinar dan bertuliskan Sapta Darma dan tulisan Nafsu, Budi, Pakarti yang seluruhnya bertuliskan huruf aksara Jawa. Sedangkan Wewarah Pitu adalah ajaran inti yang menjadi pedoman atau way of life. Wewarah Pitu berbunyi:

- a. Setya tuhu marang ananing pancasila kanthi jujur lan sucining ati.
- b. Kudu setya anindaake angger-angger ing negarane.
- c. Melu cawe-cawe acancut tali wanda njage adeging nusa lan bangsane.
- d. Tetulung marang sapa bae yen perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa bae, kajaba mung rasa welas lan asih.
- e. Wani urip kapitayan saka kekuatane dewe.
- f. Tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti, tansah agawe pepadhang lan mareming liyan.
- g. Yakin ten kahanan donya iku ora langgeng, tansah owah gingsir (anyakra manggilingan).

Sedangkan dalam Sesanti atau semboyan aliran kerohanian Sapta Darma berbunyi “Ing ngendi bae, marang sapa bae Warga Sapta Darma kudu sumunar pindha baskara”, yang artinya adalah “Di manapun, dengan siapa saja Warga Sapta Darma harus bisa bersinar laksana pancaran matahari”.

4. Wahyu Sanggar

Wahyu sanggar ini pertama kali diterima oleh Bapak Hardjosapoero pada 15 Oktober 1954 dalam suatu persujudan bersama di kediaman beliau. Dalam tuurunya wahyu tersebut terdapat perintah untuk menunjuk Bapak Parto Sarpan sebagai Tuntunan Sanggar di wilayah Pare, Kediri. Semenjak itu mulai dikenal istilah tuntunan yang merepresentasikan orang atau tokoh yang menuntun sujud bagi calon warga aliran kerohanian Sapta Darma. Sedangkan

istilah Sanggar sendiri ialah tempat persujudan bersama atau tempat dilakukannya ritual keagamaan oleh penganut aliran kerohanian Sapta Darma.

5. Wahyu Saudara Dua Belas

Setelah dua tahun penerimaan wahyu sujud, wahyu ini turun melalui rangkaian gerakan yang diawali dari penyatuan kedua telapak tangan di atas dada, kemudian beranjak naik ke ubun-ubun, turun ke dahi, kemudian ke pundak kiri dan kanan, dada kiri, tengah dan kanan, pusar, lambung kiri dan kanan, ke arah tulang ekor dan kemudian menyatukan telapak tangan dan jari kembali di depan dada. Menurut penganut aliran kerohanian sapta darma, manusia sejatinya dilahirkan bersama dengan saudara dua belas yang melekat dalam pribadinya. Saudara dua belas memiliki keterkaitan dan relevan dengan proses keberadaan manusia itu sendiri. Dalam kedua belas titik tersebut terdapat nama simbol tersendiri yang mewakili getaran pribadi manusia. Secara runtut nama-nama tersebut yaitu; Hyang Maha Suci, Premana, Jatingarang, Nagatahun, Gandarwaraja, Endra, Brama, Bayu, Mayangkara, Sukmarasa, Sukmakencana, dan Bagindakilir.

Asal dari saudara dua belas atau dalam bahasa Jawa disebut dengan sedulur rolas adalah dari cahaya/sinar dan getaran yang terdapat dalam diri manusia dengan “warna” yang berbeda dari masing-masing karakteristik tersebut. Dalam pendapat lain, saudara dua belas ini kemudian dikelompokkan menjadi beberapa golongan yang berdasarkan watak. Watak yang melekat dalam pribadi manusia tidak hanya satu. Dalam hal ini, saudara dua belas dalam aliran kerohanian sapta darma mendefinisikan dari dua belas saudara tersebut yang memiliki karakteristik watak paling baik adalah Hyang Maha Suci. Sedangkan karakteristik atau watak yang kurang baik adalah Bayu, Endra, Nagatahun, Brama, dan lain-lain. Sedangkan dari dua belas saudara tersebut yang dideskripsikan sebagai watak paling buruk atau paling jahat adalah Mayangkara dan Gandarwaraja. Kedua sifat tersebut memiliki sifat yang ingin didewakan, memfitnah, kejam, mengaku-aku, dan suka menyembunyikan sesuatu

6. Wahyu Tali Rasa dan Wasiat Tiga Puluh Tiga

Tali rasa dimaknai dengan titik-titik atau lokasi saluran rasa. Pada beberapa titik mewujudkan sebuah simpul yaitu merupakan sentral setempat. Dalam buku berjudul Dasa-Warsa Agama Sapta Darma dijelaskan dalam bahasa Jawa yang berbunyi saben manungsa gesang, sami gadah sentral-sentral (bundelan) saluran raos ingkang wonten in badanipun pijambak-pijambak ingkang kawastanan bundelan tali rasa. Yang intinya adalah setiap manusia sama-sama memiliki pusat-pusat atau sentral saluran rasa yang ada di dalam diri masing-masing. Setidaknya ada dua puluh titik tali rasa yang di tandai dengan abjad aksara Jawa.



Gambar 3. Titik Tali Rasa

Sumber: Buku Wewarah

- a. HA = djanggut
- b. NA = tenggok
- c. TJA = dada malang
- d. RA = ketjer (ati)
- e. KA = puser
- f. DA = batukan ngandap
- g. TA = silit kodok
- h. SA = ula-ula penering puser
- i. WA = ngandap entong-entong
- j. LA = punuk
- k. PA = tjangklakan
- l. DA = sikut
- m. DJA = ugel-ugel
- n. JA = tengahing epek-epek
- o. NJA = susu kiwa tengen
- p. MA = banggelaning lakang
- q. GA = tjangkalan dengkul
- r. BA = nginggil kentjet
- s. TA = tengahing dlamakan suku
- t. NGA = putjuking irung (tengahing alis)

Tali rasa sangat penting untuk diketahui oleh warga kerohaniaan Sapta Darma. Tali rasa dapat digunakan untuk membantu atau menolong menyembuhkan seseorang yang mengalami mati urat syaraf seperti lumpuh dan mati sebagian setelah melakukan ening.

Wasiat tiga puluh tiga, adalah ajaran pelengkap dalam aliran kerohanian Sapta Darma yang merupakan wejangan sarat makna. Wasiat tiga puluh tiga ini bersifat tertutup dan isinya hanya sebatas diketahui oleh pengikut aliran kerohanian Sapta Darma. Namun nama-nama dari wejangan tiga puluh tiga tersebut masih bisa diketahui antara lain, rembulan, mustikaning manik, singo barong, kembang jayakusuma, payung suci, jeruk purut, kucing putih, sapu jagad, mliwis putih, upase nagatahun, jaran sembrani, wit waringin, kijang kencana, kurungan kencana, kacaa kencana, tropong kencana, topeng kencana, cupu kencana, mangkok kencana, piring kencana, sarine pangan, sarine banyu, sarine geni, sarine angin, patidur lan kasur, candhabirawa, balasewu, barisan setan, barisan uler, barisan bethek, barisan banaspati, barisan ula, dan bantal lan guling

Berdasarkan hasil tersebut, maka dilakukan pembahasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam aliran kerohanian Sapta Darma serta implementasi dari setiap nilai-nilai tersebut dan membahas pandangan masyarakat setempat terhadap aliran kerohanian Sapta Darma dalam perspektif sosial dan budaya.

1. Konsep Ketuhanan

Konsep ketuhanan merupakan bagian dari bentuk tatanan atau sistem kredo suatu agama. Pendekatan teori yang sudah ada diperlukan untuk mengetahui konsep ketuhanan. Sejauh ini, terdapat beberapa pemikiran mengenai pemikiran terhadap kepercayaan manusia. Pada awalnya, manusia “menciptakan” satu Tuhan yang merupakan sebab pertama bagi segala sesuatu dan sebagai penguasa langit dan bumi. Tuhan tidak dapat diwakilkan oleh gambaran atau bentuk manifest apapun dan tidak ada subjek atau objek lain yang mengabdikan kepada-Nya. Keberadaannya terlalu luhur untuk ibadah-ibadah manusia yang tak memadahi. Keberadaannya juga dianggap jauh sehingga diputuskan bahwasannya mereka tak lagi menginginkan dan pada akhirnya menghilang.

Teori tersebut dikenalkan oleh Schmidt dalam buku “The Origin of the Idea of God”, yang pertama kali terbit pada tahun 1912. Monotheisme primitif sebelum manusia mengenal dan mulai menyembah banyak dewa. Pada awalnya mereka mengakui adanya Tuhan yang tunggal, yang menciptakan dan menata dunia dan urusan manusia dari jauh. Kepercayaan kepada kebesaran Tuhan yang tinggi kedudukannya terkadang disebut dengan Tuhan Langit, karena Dia diperspektifkan dengan ketinggian. Menurut pendapat antropolog, mereka berasumsi bahwa Tuhan ada jauh dan mulia sehingga tergantikan dengan ruh yang tidak setinggi Tuhan yang lebih mudah dijangkau [19].

Berbeda dengan pendapat Schmidt, Edward Burnet Taylor menjelaskan bahwa terdapat anggapan atau kepercayaan terhadap adanya kehidupan pada benda-benda tak bernyawa

(mati) atau animisme merupakan asal-usul kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan. Dinamika ketuhanan menjadikan kepercayaan manusia terhadap Tuhan berubah, mereka mempercayai konsep ketuhanan terhadap level yang lebih tinggi, yakni percaya dan yakin pada satu Tuhan yang berkedudukan pada hierarki tertinggi dan Maha Sempurna atau Monotheism (Armstrong, 2012).

Aliran kerohanian Sapta Darma ialah suatu ajaran yang memiliki konsep kepercayaan Tuhan Yang Esa atau tunggal (monotheism). Menurut paham yang ada dalam aliran kerohanian ini, Allah yang kemudian disebut Sang Hyang Widi adalah manifestasi dzat mutlak yang sifatnya Tunggal, pangkal dari segala sesuatu, serta pencipta segala yang terjadi. Salah satu warga kerohanian Sapta Darma menyatakan bahwa Allah itu adalah Sang Penguas alam semesta beserta isinya. Dalam pandangan lain menegaskan bahwa Tuhan itu Maha Kuasa dan yang berkuasa menciptakan semua isi alam semesta yang kompleks ini. Alasan bahwa Allah disebut sebagai dzat mutlak ialah bahwa Dia merupakan dzat yang bebas dari segala hubungan dan sebab-akibat

2. Nilai Wewarah Pitu Pada Aliran Kerohanian Sapta Darma Merupakan Bentuk Way of Life Wewarah Pitu merupakan poin-poin utama yang harus dipegang oleh warga penganut aliran kerohanian Sapta Darma dan bersifat implementatif. Pada Wewarah Pitu yang dijadikan landasan para penganut aliran kerohanian Sapta Darma terdapat berbagai nilai-nilai dalam berkehidupan.

Pada Wewarah Pitu nomor satu berbunyi:

“Setya Tuhu Marang Ananing Pancasila Kanthi Jujur Lan Sucining Ati” yang artinya setia dan tawakal kepada Pancasila Allah. Dalam tafsiran, pancasila Allah memiliki makna bahwa Tuhan mempunyai lima sifat luhur yang absolut atau mutlak. Dengan demikian, terdapat penegasan bahwa tidak ada dzat yang diakui selain Allah dan lima sifat luhur yang mutlak tersebut.

Kelima sifat Allah atau Pancasila Allah ini mengandung makna yang harus dipahami secara kompleks oleh semua manusia, yaitu:

- a. Allah Maha Agung (tidak ada sesuatu yang menyamai kebesaran kuasa-Nya di alam semesta ini).
- b. Allah Maha Rahim (tidak ada sesuatu atau apapun di semesta ini dapat menandingi sifat belas kasihan-Nya)
- c. Allah Maha Adil (tidak ada apapun yang mampu adil akan semua keadilan-Nya).
- d. Allah Maha Wasesa (tidak ada yang menyamai lagi akan segala kuasa-Nya berarti Allah Wasesa).
- e. Allah Maha Langgeng (tidak akan ada yang mampu menyamai akan sifat keabadian-Nya).

Dari Wewarah Pitu yang ada dalam aliran kerohanian Sapta Darma, selain hubungannya dengan Tuhan, Wewarah Pitu juga berfungsi sebagai pedoman yang mengatur dan memetakan hubungan warga penganut aliran kerohanian Sapta Darma dengan Negara yang tercantum dalam kandungan Wewarah Pitu kedua dan ketiga. Dalam satu tafsiran pandangan dari Sri Pawenang dalam Wewarah Pitu nomor dua yaitu beliau memberikan penegasan bahwa Undang-Undang negara sebagai bentuk upaya pengaturan/penertiban yang ditujukan kepada warganya demi tercapainya kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan warganya sehingga dalam implementasinya, setiap warga negara harus menjunjung tinggi dan menjalankan Undang-Undang yang ada dengan tulus, jujur, dan suci hati akan Undang-Undang negaranya. Hal tersebut tentunya memberikan pengaruh positif bagi setiap warga aliran kerohanian Sapta Darma yang ada di Indonesia haruslah menegakan serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang merupakan dasar falsafah dan pandangan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan harus taat kepada Perundang-Undangan Negara Indonesia yang berlaku (Pawenang, 2012).

Dalam Wewarah Pitu nomor tiga, Sri Pawenang menjelaskan dan menitiktekan bahwa penganut aliran kerohanian Sapta Darma tidak diperkenankan ingkar, absen dan cuek terhadap segala bentuk tanggung jawab dalam mewujudkan dan membina kebahagiaan, kejayaan, keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran bangsa, tetapi harus ikut berpartisipasi serta menyisingkan lengan baju berjuang dengan sepenuh hati dan tenaga.[20]. Sependapat dengan Sri Pawenang, Tuntunan Agung Saekoen memberi pandangannya terhadap Wewarah Pitu nomor tiga yaitu “melu cawe-cawe acancut tali wanda njaga adeing Nusa lan Bangsane” yang ditafsirkan bahwa penganut aliran kerohanian Sapta Darma diharuskan untuk ikut berpartisipasi dalam upaya menjaga negara, artinya penganut aliran kerohanian Sapta Darma tidak boleh cuek atau acuh taak acuh dalam menjaga keamanan negara. Para Tuntunan juga dapat mengaplikasikan Wewarah Pitu nomor tiga dengan cara mengarahkan para warga penganut aliran kerohanian Sapta Darma untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Wewarah Pitu (Rohmawati, 2020). Sebagai penganut aliran kerohanian Sapta Darma tidak boleh melanggar Peraturan dan Perundang-undangan yang dibuat oleh Pemerintah, karena apabila ingkar terhadap Peraturan dan Perundang-undangan Pemerintahn maknanya individu tersebut sudah menyalahi ajaran dalam aliran kerohanian Sapta Darma. Pada poin keempat berbunyi “Tetulung Marang Sapa Bae Yen Perlu, Kanthi Ora Nduweni Pamrih Apa Bae, Kajaba Mung Rasa Welas Lan Asih” yang artinya bahwa warga kerohanian Sapta Darma harus juga membantu siapapun jika dibutuhkan, tanpa keegoisan, kecuali kasih sayang dan cinta. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai solidaritas dimunculkan dan ditanamkan pada diri setiap warga kerohanian Sapta Darma agar memperkuat relasi atau

hubungan sosial yang ada disekitar dengan menepikan sikap idealisme pada diri sendiri dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada poin kelima berbunyi “Wani Urip Kanthi Kapitayan Saka Kekuwatane Dhewe” yang artinya berani hidup berdasarkan kekuatan dan kepercayaan diri sendiri. Pada poin kelima ini, nilai yang disuratkan kepada para penganut aliran kerohanian Sapta Darma adalah kemandirian hidup atau keyakinan dan keteguhan dalam menjalani kehidupan dengan berbekal kekuatan dan kepercayaan terhadap potensi diri sendiri. Kemandirian inilah yang menjadi nilai personal paling penting untuk dijadikan tuntunan berkehidupan.

Pada poin keenam berbunyi “Tanduke Marang Warga Bebrayan Kudu Susila Kanthi Alusing Budi Pakarti, Tansah Agawe Pepadhang Lan Mareming Liyan” poin keenam ini dimaknai dengan bersikap susila dan berbudi pekerti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tafsiran poin keenam ini adalah sebagai warga kerohanian Sapta Darma harus menjadi tauladan bagi khalayak umum. Selain demikian, setiap individu diharapkan dapat menjadi Moral Force hingga Guardian of Value agar nilai dan moral yang ada dimasyaraakat tetap lestari dan terus dilaksanakan. Pada poin terakhir berbunyi “Yakin Yen Kahanan Donya Iku Ora Langgeng, Tansah Owah Gingsir (Anyakra Manggilingan)”. Bahwa tidak ada didunia ini yang abadi dan kekal, setiap yang bernyawa pasti akan mati dan kematian adalah suatu yang pasti. Kehidupan selalu berubah, maka dengan poin tersebut menjadikan setiap individu harus selalu ingat dengan kematian. Hal tersebut menjadi pedoman penting bagi setiap manusia dalam bertindak di dunia yang singkat ini.

3. Fleksibilitas Menjalankan Ajaran Kerohanian Sapta Darma

Sapta Darma adalah aliran kerohanian yang dapat dikatan memiliki fleksibilitas terhadap pengautnya dalam menjalankan kegiatan spiritualnya. Fleksibilitas tersebut di paparkan oleh penganut aliran kerohanian Sapta Darma Choirul kepada peneliti bahwasannya aliran kerohanian Sapta Darma sangat fleksibel sehingga individu dapat tetap melaksanakan ajaran agamanya secara khidmat tanpa terpaku pada aliran kerohanin Sapta Darma yang juga dianutnya.

Hilmi merupakan seorang responden dan sekaligus informan yang juga sebagai pemeluk agama, tetapi beliau juuga menjalankan kegiatan spiritual Sapta Darma tanpa adanya paksaan dari pihak lainnya. Menurut Musman, ajaran Sapta Darma universal selalu berdampingan dengan keberadaan agama yang dianut pada masanya (Layungkuning, 2018). Hilmi juga memberikan tanggapan bahwa individunya telah mengenal aliran kerohanian Sapta Darma sejak kecil melalui orang tua beliau yang juga sebagai penganut aliran kerohanian Sapta

Darma. Sapta Darma tidak mutlak sebagai agama sehingga batas-batas terkadang menjadi bias bagi yang belum memahaminya.

Fleksibilitas lainnya juga disampaikan oleh informan lainnya. Tri menegaskan bahwa dalam melakukan ibadah atau sembahyang bisa dimana saja dan kapan saja. Wajibnya adalah cukup melakukan sekali sehari, lebih dari satu kali lebih baik. Ibadah utamanya adalah sujud, lebih lanjut dikatakan bahwa sujud tersebut ditujukan untuk manemba kepada Allah Yang Maha Kuasa. Durasi dalam melakukan sujud bervariasi, dalam hal ini diartikan bahwa setiap individu melakukan sujud dengan durasi yang berbeda-beda tergantung hati dan khusyuknya dalam melakukan sujud.

Sujud dilaksanakan dengan duduk bersila dan bersedekap tangan menghadap timur dengan kain putih sebagai alasnya. Bukan tanpa alasan, kegiatan ibadah menghadap timur ditafsirkan bahwa timur dalam bahasa Jawa wetan kemudian dijabarkan menjadi kata kawitan atau awal yang dimaknai sebagai simbol awal dari segalanya. Pendapat tersebut dikuatkan lagi oleh Choirul, bahwasannya penganut aliran kerohanian Sapta Darma tidak menyembah kepada matahari, melainkan menyembah Allah Yang Maha Kuasa.

4. Aliran Kerohanian Sapta Darma Sejalan Dengan Pandangan Edward Burnet Taylor Tentang Teori Jiwa dan Konsep Monotheisme

Taylor beranggapan bahwa awal mula agama berasal dari manusia atau individu yang sadar akan jiwa atau soul. Bentuk sadar tersebut didorong oleh dua aspek. Pertama, aspek kehidupan. Ketika individu menyadari tentang kehidupan, individu akan menyadari adanya bentuk kekuatan atau persepsi dorongan yang menggerakkan individu tersebut. Kekuatan atau dorongan tersebut adalah jiwa. Hingga pada saat bermimpi (tidur), individu dapat melihat dirinya (imajinasi) ada pada tempat lain (bukan di tempat individu tersebut tidur). Bentuk kesadaran tersebut menjadikan individu dapat membedakan antara bentuk fisik yang ada di tempat tidur dengan roh-nya yang ada di berbagai tempat lain.

Aspek kedua yakni kematian. Peristiwa kematian akan terjadi kepada siapa saja yang bernyawa, konsep yang dibangun dalam kematian ini adalah ketika individu mengalami kematian, maka hubungan jiwa dan raganya dianggap terputus atau berpisah. Kemudian jiwa yang terpisah dari raga atau jasmaninya itu dapat bertindak sesuai kehendaknya pada alam semesta ini. Ketika itulah jiwa atau soul bermanifestasi menjadi roh halus atau spirit. Paradigma inilah yang menjadikan manusia memiliki keyakinan terhadap keberadaan roh-roh yang menempati alam semesta, sehingga mereka memberikan bentuk penghormatan terhadap roh-roh tersebut secara turun-temurun yang berbentuk upacara penyembahan, doa, dongeng, sesajian, simbol-simbol benda keramat, permainan, dan lain sebagainya. Bentuk

keyakinan dan penghormatan terhadap entitas roh-roh halus inilah yang kemudian disebut dengan animisme.

Pada level selanjutnya, manusia meyakini pada bentuk gerak alam yang dianggap sebagai bentuk sebab-akibat dari roh-roh halus yang menempatnya. Dengan adanya keyakinan tersebut, kemudian manusia mempersonifikasi keberadaan roh-roh yang menggerakkan alam tersebut dengan istilah dewa-dewa, sehingga menciptakan bentuk keyakinan politeisme. Pada akhirnya, manusia meyakini bahwa dewa-dewa yang dianggap ada dan menggerakkan alam tersebut memiliki dewa yang lebih tinggi atau istilah “raja dewa” sehingga manusia akhirnya memiliki keyakinan terhadap adanya Tuhan yang satu atau monotheisme (Tampubolon, 2016). Sejalan dengan pemikiran Taylor, aliran kerohaniaan Sapta Darma mengakui adanya jiwa atau roh yang memiliki hubungan dengan runtutan kejadian penerimaan wahyu. Mereka juga menyadari keberadaan roh-roh yang bersinergi dalam kehidupan. Secara observatif, aliran kerohanian Sapta Darma juga meyakini bahwa konsep ketuhanan yang dipercaya adalah tunggal. Aliran kerohanian Sapta Darma menyembah pada Tuhan yang satu yakni Allah Yang Maha Kuasa bukan yang lain. Sehingga hal tersebut mematahkan asumsi asumsi yang ada dimasyarakat bahwa warga pengaut aliran kerohanian Sapta Darma menyembah matahari atau objek lain selain Allah Yang Maha Kuasa.

5. Pandangan Masyarakat Lokal Dalam Lingkup Sosial dan Budaya Pada Penganut Aliran Kerohanian Sapta Darma.

Pandangan masyarakat terhadap aliran kerohanian Sapta Darma sangat beragam. Dalam menjalankan kehidupan sosial, warga penganut aliran kerohanian Sapta Darma sering mendapatkan bentuk perlakuan stereotip dari kelompok agama atau entitas lain, hal tersebut terjadi karena adanya ketidaktahuan kelompok lain mengenai ajaran yang dimiliki oleh aliran kerohanian Sapta Darma (Dewanti, 2020). Masyarakat memandang aliran kerohanian Sapta Darma merupakan sebuah budaya tak benda yang memiliki corak spiritual lokal atau local wisdom (kearifan lokal). Dengan demikian perlu adanya penguatan nilai-nilai kebudayaan yang terus ditonjolkan. Hal-hal serupa juga mengubah pandangan masyarakat lokal terhadap skeptisme agama atau kepercayaan yang berpotensi memunculkan perbedaan paham dan intoleransi beragama menjadi masyarakat yang guyub rukun. Secara budaya, aliran kerohanian Sapta Darma tidak hanya melakukan kegiatan peribadahan saja, namun juga sering menggelar acara-acara kebudayaan seperti pewayangan dan ludruk, dimana hal tersebut juga merupakan kebudayaan lokal Kabupaten Mojokerto (Kushidayati, 2020). Kegiatan demikian merupakan tindakan para penganut aliran kerohanian Sapta Darma dalam melestarikan kesenian daerah yang memiliki nilai historis (historical value).

Tak hanya demikian, para penganut aliran kerohanian Sapta Darma juga melakukan kegiatan sosial tanpa memandang latar belakang individu. Masyarakat pun demikian, sikap toleransi yang dimunculkan oleh penganut aliran Sapta Darma membawa perdamaian dan kerukunan berkehidupan bermasyarakat. Sutrisno, warga Kecamatan Mojosari menanggapi bahwa para penganut aliran kerohanian Sapta Darma tidak bergerak dengan frontal atau memaksa masyarakat untuk mengikuti ajarannya, sehingga itulah mengapa aliran kerohanian Sapta Darma bisa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Masyarakat juga melibatkan seluruh elemen dalam membangun kondisi dan iklim sosial di Kecamatan Mojosari termasuk melibatkan penganut aliran kerohanian Sapta Darma dalam kegiatan keagamaan maupun sosial seperti rembug, musyawarah desa, megengan atau barikan, walimah, hingga gotong royong membangun rumah ibadah agama lain.

Secara yuridis, penganut aliran kerohanian Sapta Darma juga mendapat pengakuan dari pemerintah berupa pencantuman identitas kepercayaan pada KTP, penyetaraan mata pelajaran kepercayaan, pengakuan dan keleluasaan pada posisi masyarakat dan struktural pemerintahan, hingga cakupan lebih luas lainnya (Sukirno, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwasannya aliran kerohanian Sapta Darma merupakan ajaran yang berbudi pekerti dan kaya akan nilai-nilai positif dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Secara substantif, aliran kerohanian Sapta Darma berbeda dengan agama-agama yang diakui pemerintah sebelumnya, namun memiliki beberapa persamaan secara simbolik. Seperti hanya menyembah kepada Tuhan Yang Tunggal atau monotheism dengan mempercayai Allah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Sapta Darma juga merupakan bentuk aliran kepercayaan yang tidak mutlak dikatakan sebagai agama, hal ini diperkuat dengan pandangan penganut aliran kerohanian Sapta Darma bahwasannya Sapta Darma sangat fleksibel dijalankan berdampingan dengan agama-agama yang diakui pemerintah. Dalam menjalankan kegiatan spiritual, penganut aliran kerohanian Sapta Darma memiliki corak asimilasi dengan budaya lainnya, seperti penggunaan tembang (nyanyian) dalam kegiatan kerohanian. Secara umum, wewarah pitu dalam Sapta Darma merupakan pegangan atau tuntunan dalam berkehidupan atau way of life untuk arah yang lebih baik. Wewarah pitu mengandung nilai-nilai yang adiluhung sehingga dalam memaknai wewarah pitu harus pula menafsirkan hubungan dan makna yang tersirat dalam hal tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa aliran kerohanian Sapta Darma tidak mengajarkan kesesatan dan penyimpangan dalam hal spiritualisme dan kegiatan kerohanian.

Secara perspektif sosial dan budaya, aliran kerohanian Sapta Darma merupakan kekayaan budaya pada lingkup religi yang menjadi pedoman pengikutnya dalam menjalankan kehidupan bagi para penganutnya. Secara substansi nilai yang terdapat dalam ajaran kerohanian Sapta Darma terkoneksi terhadap dimensi sosial masyarakat, dimensi berkehidupan bernegara, dan mengandung nilai moral yang sangat dipegang dan diyakini dengan kuat oleh penganutnya dalam bela negara dan cinta tanah air. Selain demikian, nilai yang ada dalam wewarah pitu mengajarkan bahwa setiap manusia haruslah saling tolong menolong tanpa pamrih. Dalam tafsiran yang terkandung dalam sesanti yang bertuliskan “ing ngendi bae, marang sapa bae, warga Sapta Darma kudu sumunar pindha baskara” yang artinya dimana pun dan dengan siapa pun warga kerohanian Sapta Darma harus mampu bersinar layaknya sinar matahari mengandung makna bahwa para penganut aliran kerohanian Sapta Darma harus memberi memberi manfaat dan menjadi manfaat terhadap siapa pun dan dimana pun tanpa harus melihat latar belakang seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, K. (2012). Sejarah Tuhan, kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia (Terjemahan Zainul Am) (5 ed.). Bandung: Mizan.
- Aziz, F. (2017). Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Darma (KSD) Terhadap Ajaran KSD Dalam Kehidupan Sosial (Studi di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Departmen Sosiologi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Dewanti, A. S. (2020). Stereotip terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma dan Usaha Penganut Sapta Dharma mengatasinya melalui Konsep Diri. *Audiens*, 1(1), 58-68.
- Endraswara, S. (2018). Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa (1 ed.). Yogyakarta: Narasi.
- Ghazali, A. M. (2012). Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama (1 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Imaddudin. (2015). Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif. *PEDAGOGIK (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(1), 51-61.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2002). Manusia dan kebudayaan di Indonesia (19 ed.). Jakarta: Jembatan.
- Kushidayati, R. d. (2020). Pelayanan Pendidikan Penghayat Sapta Darma di Sekolah Formal: Studi Kasus di Kudus. *Jurnal Hukum Progresif*, 8(1), 81-97.
- Layungkuning, B. (2018). Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa Dan Rahasia Kematian (1 ed.). Yogyakarta: Narasi.

- Munafiah, L. (2017). Studi Nilai-Nilai Kerokhanian Saptha Darma di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Konsep Penyatuan Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar. *Spiritualita*, 1(2), 125-140.
- Musman, A. (2017). *Agama Ageming Aji Menelisik Akar Spiritualisme Jawa* (1 ed.). Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- Ni Made Rasmi Himawari, T. M. (2019). Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Dharma. *Jurnal Spirits*, 09(2), 63-74.
- Ningrum, E. S. (2018). Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Pengaut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kota Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pawenang, S. (2012). *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma* (1 ed.). Yogyakarta: Sekretariat. Tuntunan Agung.
- Raho, B. (2013). *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Robertson, R. (1988). , *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* ; Penerjemah Achmad Fedyani Saifuddin (pertama ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Rohmawati, H. S. (2020). Kerohanian Sapta Darma dan Permasalahan Hak-Hak Sipil Penghayat Indonesia. *Yaqzhan*, 6(1), 67-81.
- Soemardjan, S. (1988). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)* (2 ed.). Jakarta: Gramedia.
- Sukirno. (2019). Politik Hukum Pengakuan Hak Atas Administrasi Kependudukan Bagi Penganut Penghayat Kepercayaan. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(2), 268-281.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2 ed.). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tampubolon, I. (2016). Teori Evolusi Agama; Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Intelektual Barat Zaman Modern. *Al-Maqasid*, 2(1), 220-238.